

**EFEKTIFITAS PELATIHAN *INCREDIBLE MOM* TERHADAP PENINGKATAN SIKAP
PENERIMAAN ORANGTUA
DENGAN KONDISI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS**

SKRIPSI



Oleh :

Al Iftitahu Haffatir Roihah

NIM. 11410112

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Pasal 28 B UUD 1945 disebutkan bahwa setiap anak berhak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang supportif dan kondusif termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan. Sebagaimana hasil survey TNKP tahun 2012 menyatakan bahwa jumlah individu berkebutuhan khusus mencapai 10% dari total populasi penduduk Indonesia. Sedangkan pada tahun 2013, menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada sekitar 4,2 juta anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia (<http://www.antaranews.com>). Hingga saat ini Indonesia belum memiliki data pasti tentang jumlah ABK, meski demikian paparan data mulai tahun 2010 hingga 2014 setidaknya mampu memberi gambaran bahwa jumlah ABK mengalami peningkatan cukup pesat setiap tahunnya.

Jumlah mereka yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan pemahaman dan pemakluman masyarakat terhadap kondisi mereka. Akibatnya dibanyak tempat individu berkebutuhan khusus cenderung dikucilkan, dianggap sebelah mata, bahkan dihina dan diejek secara terang-terangan. Lebih parahnya penolakan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, tapi juga oleh keluarga dan orangtua.

Setiap orangtua tentu mengharapkan anaknya terlahir dengan kondisi yang sehat, tanpa cacat. Saat anak yang dinanti tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan, semua harapan dan mimpi orangtua seketika hilang sirna disertai munculnya berbagai reaksi emosi negatif. Safaria (2005) lebih lanjut menyebutkan emosi negatif yang sering muncul saat orangtua mengetahui anaknya berkebutuhan khusus adalah sedih, cemas akan masa depan anak, malu karena kondisi anak yang berbeda, serta merasa bersalah dan berdosa.

Serangkaian reaksi emosi yang dialami orangtua menunjukkan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menjadi beban tersendiri bagi orangtua. Selain harus menanggung rasa malu dengan kondisi anak yang berbeda serta perilaku mereka yang tidak sesuai dengan harapan orang disekitar, ABK juga membutuhkan perhatian lebih yang menguras tenaga dan keuangan. Situasi ini kerap kali menjadi stressor kuat yang berdampak pada stress berkepanjangan. Kondisi ini amat merugikan karena berakibat negatif secara fisik dan menimbulkan berbagai gangguan emosi seperti kecemasan dan depresi yang dimunculkan dalam berbagai bentuk, antara lain: kecenderungan menarik diri, terlalu melindungi dan kecenderungan untuk melakukan kontrol berlebihan (Ginanjar, 2008). Lebih lanjut, Gray (dalam Meadan, Halle, & Ebata, 2010) menjelaskan bahwa orangtua cenderung menyalahkan diri mereka karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini terutama dirasakan oleh ibu. Rasa bersalah pada ibu muncul karena ia merasa sebagai penyebab anak menjadi penyandang autisme. Selain itu, ibu juga menganggap

dirinya sebagai bagian yang paling bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang menyandang autisme). Rasa bersalah tersebut menyebabkan frustrasi (Gray, dalam Altieri & Kluge, 2009). Menurut Hasting dan Hering (dalam Meadan, Halle, & Ebata, 2010), meskipun beberapa penelitian tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam peran yang dimiliki ibu dan ayah, tetapi sebagian besar melaporkan bahwa stres, depresi, dan kecemasan lebih sering dihadapi oleh ibu daripada ayah.

Untuk menanggulangi kondisi stress berkepanjangan diperlukan satu upaya pengembangan sikap positif orangtua (khususnya ibu) berupa penerimaan terhadap kondisi anak. Penerimaan terhadap kondisi anak tidak saja penting bagi penyesuaian diri antar anggota keluarga tapi juga bagi perkembangan anak. Penelitian terdahulu tentang penerimaan orangtua terhadap anak ditemukan bahwa penerimaan dan emosi positif yang ditampakkan orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi sosial anak (Boyum & Parker, 1995 dalam Santrok, 2007). Peneliti juga menemukan bahwa penerimaan dan dukungan orangtua terhadap emosi anak berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara positif (Parke, 2004 dalam Santrok, 2007). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan orangtua memberikan sumbangan besar dalam perkembangan psikososial anak.

Berangkat dari latar belakang ini, peneliti merasa perlu merancang satu desain intervensi berupa *parent education* yang berfokus pada peningkatan penerimaan orangtua terhadap kondisi anak dengan kebutuhan khusus. Dengan menjadikan penerimaan orangtua sebagai sasaran utama diharapkan proses pengasuhan juga dapat berjalan lebih optimal. Sebagaimana pendapat dari Meadan, Halle, & Ebata (2010), apabila ibu sudah dapat menerima anaknya maka proses pembelajaran dan perkembangan anak akan lebih cepat.

Program *parent education* dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan bagi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Desain pelatihan dipilih karena merupakan salah satu cara yang dapat memfasilitasi orang dewasa dalam belajar. Noe (2002) menyebutkan bahwa dalam belajar orang dewasa memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah memiliki kebutuhan untuk mengetahui alasan mempelajari sesuatu, memiliki kebutuhan diperintah oleh diri sendiri (*self direction*), memiliki banyak pengalaman terkait hal yang akan dipelajari, belajar dengan problem center, serta termotivasi baik melalui motivator eksternal maupun internal. Lebih lanjut Noe (2002) juga menyebutkan bahwa metode pelatihan memfasilitasi karakteristik pembelajaran dewasa yang mempermudah orang dewasa dalam mempelajari sesuatu. Selain itu, proses pelatihan dilakukan secara berkelompok. Hal ini karena penanganan secara kelompok memiliki beberapa aspek terapeutik yang tidak dimiliki terapi individu yang akan semakin mendukung keberhasilan terapi. Aspek-aspek terapeutik tersebut adalah adanya penanaman dan pemeliharaan harapan dari sesama anggota kelompok, universalitas, proses pertukaran informasi, pengembangan altruisme,

perbaikan persepsi, pengembangan teknik sosialisasi, munculnya perilaku imitatif, belajar interpersonal, kohesivitas kelompok, serta saling berbagi (Yalom&Leszcz, 2005).

Program *parent education* yang dirancang peneliti menggunakan pendekatan *positive parenting program (triple p)* dari Sander yang bertujuan untuk mempromosikan *positive parenting* dan memperbaiki hubungan orangtua - anak usia 2-16 tahun (Sander Sanders, Markie & Turner, 2003) yang dipadukan dengan prinsip kerja terapi ACT dan hipnosis.

Positif parenting program merupakan program *parent education* yang dirancang oleh Sander pada tahun 2003. Sejauh ini telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa *triple p* efektif dalam meningkatkan ketrampilan pengasuhan dan mengurangi masalah perilaku anak yang kerap kali mengganggu hubungan orangtua-anak (Thomas, Zimmer, Gembeck, 2007). Diantaranya, penelitian tahun 2011 yang dilakukan oleh Fujiwara, Kato dan Sander didapatkan hasil bahwa *triple p* efektif dalam mengurangi masalah perilaku anak, disfungsi pengasuhan, depresi, kecemasan, stres, dan mengurangi tingkat kesulitan dalam pengasuhan yang dirasakan orangtua, serta mampu meningkatkan rasa percaya diri orangtua dalam pengasuhan antara keluarga di Jepang. Penelitian yang dilakukan Thomas dkk (2007) menemukan bahwa *triple p* memberikan efek positif terhadap perubahan perilaku anak dan pengasuhan orangtua dalam skala sedang hingga besar. Hidayati (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa program *triple p* mampu menurunkan tingkat stress pengasuhan secara signifikan pada ibu dari anak autisme. Berdasarkan paparan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *triple p* efektif dalam meningkatkan ketrampilan pengasuhan orangtua sehingga mampu memberikan perubahan pada masalah perilaku anak, memperbaiki hubungan orangtua-anak, serta dapat mereduksi dampak negatif dari disfungsi pengasuhan seperti stress pengasuhan, kecemasan, hingga depresi. Dari beberapa penelitian tersebut belum ada penelitian yang menggunakan *triple p* sebagai salah satu program intervensi dalam meningkatkan penerimaan orangtua terhadap kondisi anak dengan kebutuhan khusus.

Prinsip-prinsip kerja terapi ACT (*acceptance and commitment therapy*) digunakan dalam pelatihan ini karena ACT telah terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan, perhatian, dan lebih terbuka dalam mengembangkan kemampuan klien (Widuri, 2012).

Terapi ACT merupakan terapi yang populer saat ini dan dianggap lebih fleksibel dan lebih efektif dalam menangani berbagai kasus (Motgomery, Katherine, John, Franklin, Chintya, 2011 dalam Widuri, 2012). Terapi ini mengajarkan pasien untuk menerima pikiran yang mengganggu dan dianggap tidak menyenangkan dengan menempatkan diri sesuai dengan nilai yang dianut sehingga ia akan menerima kondisi yang ada (Hayes, 2006 dalam Widuri, 2012). Dalam penelitiannya, Hayes (dalam Widuri, 2012) menemukan bahwa ACT efektif dalam menciptakan penerimaan, perhatian dan lebih terbuka dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada

klien depresi, ansietas, penyalahgunaan narkoba, nyeri kronik, PTSD, anoreksia, serta sangat efektif sebagai model pelatihan diri (Widuri, 2012).

ACT adalah terapi generasi baru dari CBT, yang keduanya merupakan pengembangan dari terapi perilaku. Menurut Corey (2009) salah satu kelemahan umum terapi perilaku adalah dapat merubah perilaku tapi tidak mengubah perasaan. Karenanya pada sesi akhir akan dilakukan proses hipnosis yang bertujuan untuk merubah perasaan peserta tentang anak secara perlahan. Pada kondisi Hipnosis seseorang cenderung lebih sugestif, dimana ada perpindah kesadaran, dari pikiran sadar (*Conscious mind*) ke pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Pikiran bawah sadar merupakan area sentral pemrosesan informasi yang hasil pemrosesan secara perlahan dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan perasaan. Berdasarkan hasil penelitian Setyabudi (2006), hipnosis dapat meningkatkan kendali terhadap pikiran bawah sadar individu, sehingga individu dapat menggunakan daya pikiran bawah sadar yang sangat besar itu untuk kesembuhan, kesuksesan dan pengendalian diri individu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberikan pelatihan pengasuhan pada ibu dari anak berkebutuhan khusus, yang merupakan pengasuh utama pada anak. Program pelatihan kepada orangtua ini bermanfaat untuk meningkatkan sikap penerimaan orangtua terhadap kekhususan anak dengan cara mengedukasi orangtua agar dapat menerima tanpa harus menghilangkan pikiran dan perasaan tidak menyenangkan terkait kekhususan yang dimiliki anak dan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kondisi ABK, cara pengasuhan, serta pentingnya cinta dalam proses pengasuhan.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah pelatihan *incredible mom* efektif dalam meningkatkan sikap penerimaan orangtua dengan kondisi anak kebutuhan khusus.

Metode

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *time series* desain. Pada penelitian ini menggunakan 1 kelompok eksperimen dengan beberapa kali pengukuran di awal (*pretest*) dan diakhir (*posttest*) perlakuan.

Rancangan eksperimen

Pengukuran 01 ➡ pengukuran 02 ➡ perlakuan (x) ➡ pengukuran 03 ➡ pengukuran 04

Subjek pada penelitian ini sebanyak 6 orang ibu-ibu dengan anak berkebutuhan khusus dengan kriteria: anak berkebutuhan khusus merupakan anak pertama, memiliki anak usia anak 6-12 tahun, pendidikan minimal SMA, usia 27-45 tahun, dan belum pernah mengikuti pelatihan sejenis.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala sikap dengan basis teori yang sama untuk mengukur aspek penerimaan orangtua (parental acceptance). Penggunaan 2 skala sikap dengan basis teori yang sama dilakukan untuk mengurangi proses pembelajaran subjek terhadap skala yang diberikan secara berulang.

Adapun basis teori yang digunakan untuk mengembangkan skala adalah teori penerimaan orangtua (parental acceptance) dari Blaim M. Porter yang terdiri dari 4 dimensi penerimaan, yaitu menghormati perasaan anak, menghargai keunikan anak, mengenali dan mendorong otonomi/kemandirian, mencintai tanpa sarat. Dalam penelitiannya, Porter telah berhasil mengembangkan skala ukur penerimaan orangtua yang disebut parental acceptance scale (PAS). Karena keterbatasan dalam mengakses, peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan skala adaptasi dan menyusun skala ukur secara mandiri berdasarkan basis teori dari Porter.

Pelatihan “incredible mom” diberikan dalam 2 kali pertemuan dengan rentang waktu antara pertemuan pertama dan kedua satu minggu. Setiap pertemuan berlangsung selama ± 180 menit. Materi pelatihan terdiri dari pemahaman terkait kondisi ABK, cara pengasuhan, pemahaman terkait bakat dan potensi dalam diri anak serta pentingnya sabar dan syukur sebagai upaya agar dapat menerima kondisi anak dan mempertahankan cinta pada anak.

Tabel 1
Rancangan intervensi pelatihan “incredible mom”

PERTEMUAN	SESI	TUJUAN
1	Anakku istimewa : fahami kondisi anak dan temukan bakatnya	Memberi kesempatan kepada peserta untuk memahami kekhususan anak (definisi ABK, penyebab, karakteristik, pola perkembangan) dan bakat alami yang mereka miliki
	Identifikasi kejadian, pikiran, perasaan, perilaku & nilai yang dianut berdasarkan pengalaman	Mengajarkan peserta untuk menerima perasaan dan pikiran tidak menyenangkan yang tidak bisa dikontrol terkait kondisi anak
	Berlatih menerima kejadian dengan nilai yang dipilih	Memberi kesempatan peserta untuk berlatih berperilaku baik sesuai nilai yang telah dipilih
2	Merawat dan mempertahankan cinta dengan sabar dan syukur	Memberi kesempatan kepada peserta untuk belajar menerima kekhususan anak dan mencintai mereka apa adanya melalui pendekatan spiritual (sabar dan syukur)
	Komitmen	Memberi kesempatan peserta untuk berlatih membuat rencana tindakan dalam berperilaku berdasarkan nilai yang telah dipilih
	Hipnosis	Mengubah perasaan peserta terkait kekhususan anak secara perlahan

Hasil penelitian

Berdasarkan pengukuran pretest- posttest menggunakan dua skala penerimaan dari subjek yang mengikuti proses penelitian dari awal awal hingga akhir didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil eksperimen

subjek	<i>Pretest 1</i> (skala 1)	<i>Pretest 2</i> (skala 2)	Posttest1 (skala 1)	Posttest2 (skala 2)
H	53	58	65	60
S	58	64	59	64
I	51	52	56	60
U	58	61	60	64

Skor yang didapatkan dari pretest 1 pretest 2 posttest 1 posttest 2 selanjutnya dianalisa menggunakan uji *Wilcoxon* dan didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 3
Uji wilcoxon

Test Statistics^a

	post1 - <i>pretest1</i>	post2 - <i>pretest2</i>
Z	-1,604 ^b	-,730 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,109	,465

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji wilcoxon didapatkan nilai $Z = 1,604$ dengan taraf signifikansi 0,19 ($p > 0,05$) pada skala 1 dan nilai $z = 7,30$ dengan taraf signifikansi = 0,46 ($p > 0,05$). Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat penerimaan yang signifikan pada peserta pelatihan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data kuantitatif didapatkan hasil bahwa pelatihan *incredible mom* kurang efektif dalam meningkatkan sikap penerimaan orangtua terhadap kekhususan anak. Dengan demikian, hipotesa dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pelatihan *incredible mom* efektif dalam meningkatkan penerimaan orangtua terhadap kondisi anak dengan kebutuhan khusus ditolak.

Tidak terbuktinya hipotesa ini dapat dikarenakan berbagai faktor, sebagaimana pendapat dari Johnson dan Johnson (2001) yang menyatakan bahwa efektifitas suatu pelatihan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu partisipasi, iklim pelatihan, gaya belajar partisipan, strategi dan teknik pelatihan, topik pelatihan, dan fasilitas pendukung. Sedangkan menurut Hidayati (2012) efektifitas pelatihan dipengaruhi oleh modul, trainer dan kerjasama partisipan. Dalam pelatihan ini peneliti menemukan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan pelatihan *incredible mom* tidak efektif adalah

a. Partisipasi

Berdasarkan hasil observasi selama dua kali pertemuan diketahui bahwa hanya 50 persen peserta yang aktif berpartisipasi selama pelatihan. Perbedaan partisipasi ini berdampak pada perbedaan skor penerimaan yang diperoleh peserta yang berpartisipasi aktif selama pelatihan dan peserta yang kurang aktif bahkan cenderung pasif selama pelatihan. Dua subjek yang aktif mengikuti pelatihan cenderung mengalami peningkatan skor lebih tinggi dibanding 2 subjek lain yang kurang aktif selama mengikuti pelatihan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayanti (2012) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan skor cukup signifikan antara peserta yang terlibat aktif selama pelatihan dan peserta yang kurang aktif.

b. iklim pelatihan

Iklim pelatihan selama 2 kali pertemuan kurang mendukung proses pelatihan. Pelatihan dilakukan dilingkungan sekolah pada hari sabtu selama jam pelajaran. Pada hari sabtu, ada ekstrakurikuler jidor (*marching band*) yang jadwalnya sudah tidak bisa diganti pada hari lain karena mendatangkan guru dari luar.

c. Fasilitas pendukung

Johnson (2001) mengkategorikan ruangan sebagai salah fasilitas pendukung. Ruangan yang digunakan selama pelatihan kurang kondusif, selain karena ukurannya yang kecil, ruangan juga tidak kedap udara sehingga suara *marching band* terdengar cukup mengganggu proses pelatihan. selain itu tidak ada tirai yang menutupi ruangan, akibatnya beberapa siswa yang beristirahat seringkali mengintip dan menimbulkan ketidaknyamanan pada beberapa subjek terutama pada sesi penggalan perasaan tidak menyenangkan terkait kekhususan anak.

d. Strategi dan teknik pelatihan

Strategi dan teknik pelatihan mencakup proses penyusunan dan rancangan modul eksperimen. Secara umum rancangan modul yang digunakan dalam pelatihan ini cukup relevan untuk mendukung keberhasilan pelatihan, karena disusun berdasar pada hasil asesmen awal kondisi subjek, pengkajian terhadap beberapa penelitian terdahulu serta teori-teori yang mendukung tercapainya tujuan pelatihan. Namun pada teknis pelaksanaannya pelatihan yang dijadwalkan 2 kali pertemuan dengan jarak 1

minggu antara 1 pertemuan dengan pertemuan lain, harus diundur selama 3 hari karena trainer ada kepentingan mendadak yang tidak bisa ditunda. Creswell (2012) menyatakan bahwa jarak pemberian antar 1 perlakuan dan pengukuran dengan perlakuan dan pengukuran lain dapat menjadi salah satu ancaman keberhasilan eksperimen.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan bahwa pelatihan “*incredible mom*” efektif dalam meningkatkan sikap penerimaan orangtua dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. setelah dilakukan analisis dengan menggunakan *Wilcoxon signed rank* (non parametrik), menunjukkan hasil bahwa pelatihan “*incredible mom*” kurang efektif dalam meningkatkan sikap penerimaan orangtua pada kondisi anak dengan kebutuhan khusus. Perolehan skor pada mulai pretest 1 hingga posttest 2 mengalami peningkatan namun tidak terlalu banyak, sehingga tidak dapat mencapai skor taraf signifikansi yang diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan pelatihan incredible mom tidak efektif adalah partisipasi, fasilitas, teknik dan strategi pelatihan serta iklim pelatihan.

Adapun saran-saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi orangtua

Sehubungan dengan kondisi anak yang “berbeda”, orangtua diharapkan :

- a. Lebih proaktif dalam mencari tahu kekhusuan yang dimiliki anak serta cara pengasuhan yang sesuai
- b. Memanfaatkan paguyuban yang telah ada semaksimal mungkin sebagai sarana berbagi dan menambah wawasan terkait kondisi anak

2. Bagi peneliti selanjutnya

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya antara lain :

- a. Dalam program *parent education* baiknya tidak hanya ibu yang dilibatkan, tapi juga ayah
- b. Peneliti perlu mempertimbangkan jumlah pertemuan dan *follow Up* karena 2 kali pertemuan dirasa masih sangat kurang
- c. Jika penelitian dilakukan lebih dari 1 kali pertemuan, jarak antar pertemuan perlu dipertimbangkan
- d. Sebelum perlakuan diberikan hendaknya peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru agar tercipta iklim yang kondusif
- e. Kelengkapan fasilitas seperti ruangan yang memadai dan kedap suara, merupakan hal sederhana namun penting untuk dipertimbangkan
- f. Ada baiknya modul yang telah dirancang terlebih dahulu diujicobakan pada sample lain dengan kriteria yang sama

- g. Data terkait latarbelakang pendidikan, usia, dan agama merupakan salah satu hal yang dapat dipertimbangkan dalam penyusunan materi atau bahan bacaan

Daftar Pustaka

- Altieri, M. J., Kluge, S. V. (2009). Searching for acceptance: Challenge encountered while raising a child with autism. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 34(2), 142-152.
- Cresswell, J.W. (2012). *Educational Research..* Boston (4th): Pearson
- Gagnon, M., & R.Ladouceur. (1992). Behavioral Treatment Of Child Extension. *Behavior Therapy*, 23, 113-129
- Ginanjar, S.A. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis: Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat
- Hidayati, F. (2012). Pengaruh Pelatihan “Pengasuhan Ibu Cerdas” Terhadap Stress Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Autis. *Jurnal psikoislamika*, 10, 22-29
- Johnson, C. A., & Johnson, F. P. (2001). *Joining Together: Group Theory And Group Skills*. Boston: Allyn & Bacon Inc
- Johnson, R.C. & Medinnus, G.R. (1967). *Child Psychology Behavior and Development*. New York: John Wiley and Sons inc.
- Mea&, H., Halle, J. & Ebata, A. (2010). Families With Children Who Have Autisme Spectrum Disorders: Stress and Support. *Exceptional Children*. 77 (1), 7-36
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orangtua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widuri.E. (2012). *Pengaruh terapi Penerimaan & komitmen terhadap respon ketidak berdayaan klien gagal ginjal kronik di RSUP fatimah (Naskah Publikasi Tesis Magister Keperawatan)*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Yalom, I.D. & Leszcz, M. (2005). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: Basic Books
- www.antaranews.com (diakses pada 6 Agustus 2014)
- www.ti2014.solider.or.id/info/pendidikan-inklusif-&-anak-berkebutuhan-khusus (diakses pada 26 Agustus 2014)